

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1.1. Analisis Data Penelitian

Kepercayaan orang Manggarai tak dapat dipisahkan dengan kebudayaan lokal yang memiliki hubungan yang erat antara alam dan seluruh kehidupan ciptaan. Hal ini terdapat pada kebudayaan ritual adat “*Saung Ta’a, Ceki Telu*” yang merupakan warisan dari leluhur pada masyarakat Lawi, Desa Compang Lawi, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur, masih melaksanakan berbagai ritual adat yang memiliki makna bagi keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat Lawi mengatakan bahwa ritual adat tersebut kalau dilaksanakan dengan sesuai maka akan mendatangkan kebaikan dan juga hidup yang aman tanpa gangguan apapun.

1.1.1. Makna Spiritual

1. Seekor Ayam Kampung

Nilai spritual adalah kepercayaan maupun keyakinan setiap manusia yang memiliki kebudayaan terhadap wujud tertinggi (*Mori Kraeng*). Dengan demikian maka makna religius mengacu pada keyakinan kepada Tuhan maupun nenek moyang.

Masyarakat Lawi mengenal komunikasi simbolik seperti seekor ayam yang digunakan saat ritual adat dilaksanakan dengan serangkaian doa yang diucapkan saat ritual adat *saung ta’a* berlangsung, agar keselamatan orang

yang sudah meninggal bisa tenang dan tidak bergentayangan. Ritual adat tersebut juga menggunakan seekor ayam kampung untuk memberikan semua keluhan, sakit penyakit yang diderita selama orang tersebut masih hidup. Tujuannya seekor ayam tersebut akan membawa semua derita orang yang telah meninggal dunia dan juga akan melepaskan jiwa dan raganya secara resmi dengan keluarga yang ditinggalkan. Secara tradisional masyarakat Lawi memiliki kepercayaan, bahwa manusia yang masih mendiami bumi ini, selalu dijaga oleh nenek moyang mereka terlebih orang yang sudah meninggal tersebut akan menjaga keluarga yang ditinggalkan.

Makna simbolik lain dari seekor ayam kampung, sebagai pengingat keluarga, tanda-tanda baik atau buruk kepada keluarga, pemberi berita baik dan buruk, sehingga seekor ayam kampung tersebut dipercayakan untuk digunakan dalam ritual adat *Saung Ta'a Ceki telu*.

Gambar 5.1. : Seekor Ayam Kampung



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Bapak Alex Nador sebagai pemimpin ritual adat *saung ta'a, ceki telu* sedang memegang ayam kampung untuk didoakan atau dipersembahkan kepada leluhur.

2. Sesajian (Nasi Panas dan Sirih Pinang)

Makna religius Nasi panas dan Siri pinang sebagai bentuk penghargaan berupa memberi makan kepada leluhur dan arwah orang meninggal. Masyarakat Lawi beranggapan bahwa memberi makan kepada leluhur merupakan salah satu pedoman untuk menjalani kehidupan. Untuk melaksanakan hal ini masyarakat lokal sangat terkait dengan nilai religius ini. Masyarakat Manggarai beranggapan bahwa persoalan yang datang dalam berbagai cara dalam kehidupan manusia, terjadi karena lupa memberi makan kepada leluhur (*hemong teing hang*).

Gambar 5.2. : Sesajian Nasi Panas



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Gambar 5.3. : Sesajian Siri Pinang



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

1.1.2. Makna Sosial

3. Seekor Ayam Kampung

Nilai sosial berpacu pada kegiatan masyarakat setempat yang selalu menghormati sesama dari berbagai cara dan kebiasaan masyarakat setempat yang merupakan situasi sosial yang diajarkan nenek moyang mereka saat masih hidup. Hal lainnya untuk menentukan makna sosial dari kebudayaan ritual adat *Saung Ta'a*, *Ceki Telu* adalah identitas seseorang yang telah meninggal dunia yang dibicarakan pada seekor ayam kampung tersebut yang dipegang oleh pembawa doa adat Saung Ta'a. Seekor ayam kampung memiliki nilai religius dan sosial yang mampu memberikan

tanda-tanda kebaikan atau keburukan seseorang dan juga sebagai pengingat bagi masyarakat.

Makna sosial dipahami sebagai identitas diri. Pemaknaan terhadap seekor ayam kampung merupakan warisan yang sudah ditetapkan nenek moyang sejak dulu kala. Hal ini tertera dengan adanya identitas dari pihak keluarga di bagian kiri dan bagian kanan sebagai identitas masyarakat Lawi pada umumnya.

4. Sesajian (Nasi Panas dan Sirih Pinang)

Makna sosial yang memiliki nilai tinggi yang dilakukan oleh para leluhur yang telah meninggal dunia. Dalam melakukan ritual adat *saung ta'a* bentuk penghargaan terhadap leluhur yang telah meninggal dan kepada para keluarga kandung yang ikut serta dalam adat tersebut adalah Nasi panas dan Sirih pinang. Masyarakat Lawi jika berkunjung kepada keluarga yang berduka akan dihargai dengan sirih pinang yang disiapkan oleh keluarga yang berduka.

1.2. Interpretasi Data

Pada bagian ini peneliti ingin menjelaskan mendasar argumentasi untuk menginterpretasi makna-makna simbolik dalam ritual "*Saung Ta'a, Ceki Telu*" berdasarkan pengertian komunikasi dari para ahli. Untuk itu yang akan dijelaskan dengan cara memilakan antara makna religius dan makna sosial.

1.2.1. Makna Spiritual

Spiritual adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, toleran kepada pelaksanaan agama lain dan selalu rukun dengan agama lainnya. Spiritual yang juga memiliki keterkaitan dengan Ritual adat merupakan pintu masuk untuk berkomunikasi dengan sang pencipta, nenek moyang dan leluhur yang telah meninggal dunia. Semua kegiatan adat selalu dimulai dengan ritual. Maka ritual menjadi pintu masuk untuk berkomunikasi dengan leluhur (Ledjap, 2013: 9). Bagi masyarakat Lawi, sarana yang terdapat dalam ritual adat “*Saung Ta’a, Ceki Telu*” yakni seekor ayam kampung, serta sirih pinang dan nasi panas merupakan sebuah simbol komunikasi dari manusia untuk menyampaikan permohonan kepada arwah orang meninggal, leluhur dan Tuhan sang pencipta, sebaliknya sebagai bentuk pesan dari arwah orang meninggal, para leluhur untuk masyarakat Lawi yang telah menghadap Tuhan. (*Mori Kraeng*).

Masyarakat Lawi percaya bahwa untuk menjauhkan berbagai macam tantangan dalam keluarga, misalnya kematian atau kedukaan dalam keluarga, salah satu caranya adalah harus menjalankan sesuai prosedur yang ada, berbuat baik terhadap sesama dan memberi penghargaan yang tulus kepada sang pencipta (Tuhan yang Maha Esa) dan leluhur melalui berbagai ritual maupun syukuran terhadap

perayaan besar seperti hari raya agama yaitu hari Natal dan Paskah umat Katolik., Idulfitri bagi kaum Muslim dan hari keagamaan lainnya.

1.2.2. Makna Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan diri sendiri dan juga orang lain. Bahkan seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya atau karena kelas sosialnya atau karena sejarah hidupnya. Pada kenyataannya dalam kehidupan sosial masyarakat Lawi, Nasi panas dan Sirih Pinang sebagai bentuk komunikasi untuk memberi rasa hormat kepada tamu, sedangkan seekor ayam kampung merupakan simbol identitas diri manusia, baik dalam kehidupan manusia secara individu dalam keluarga maupun secara umum dalam hal ini adalah masyarakat Lawi secara keseluruhan.

Bagi penulis, dua kehidupan sosial diatas pada intinya memiliki hubungan yang erat antara keluarga yang mengalami keduakaan dan sebagai pemulihan masyarakat Lawi pada umumnya yang ditinggalkan. Sangat tidak masuk akal dalam pikiran akal sehat manusia, ketika masyarakat Lawi yang percaya dan melaksanakan ritual untuk menyelamatkan diri dari kematian, bisa melihat kehidupan masyarakat Lawi yang tidak percaya pada ritual (masyarakat umum) melalui seekor ayam kampung sebagai sarana dalam ritual "*Saung Ta'a, Ceki Telu*".

Dalam menginterpretasi sarana yang terdapat pada ritual *Saung Ta'a, Ceki Telu*, Penulis juga menggunakan teori intereaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead (dalam Suproto, 2002: 140) mengembangkan tiga asumsi dasar intereaksionisme simbolik yang saling berkaitan antara lain :

1. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan arti yang dimilikinya.

Secara biologis seekor ayam kampung merupakan bagian dari ritual adat tersebut. Bagi masyarakat Lawi, bagian dari seekor hewan yang utuh memiliki makna yang istimewa. Selain itu sirih pinang dan nasi panas, juga memiliki makna istimewa ketika berada dalam lingkup ritual.

2. Asal muasal atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang.

Sarana-sarana dalam ritual "*Saung Ta'a, Ceki Telu*" muncul dari interaksi antara manusia dan leluhur, manusia dan manusia, manusia dan lingkungan.

3. Makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang diterimanya.

Secara religius, seekor ayam kampung sebagai mana yang telah dijelaskan di analisis bahwa seekor ayam kampung dalam ritual

“*Saung Ta’a, Ceki Telu*” berfungsi sebagai tanda pelepasan jenazah dan juga sebagai pemulihan keluarga yang ditinggalkan. Dalam hal ini, penulis menginterpretasikan bahwa seekor ayam kampung tidak memiliki kekuatan dalam dirinya, melainkan memiliki kekuatan ketika nenek moyang atau sang ilahi menyampaikan pesan kepada manusia.

Karena pada dasarnya arwah nenek moyang adalah roh yang tidak dapat berjumpa dengan manusia secara langsung, sehingga pesan yang mereka sampaikan kepada seekor ayam kampung akan dibawakan sampai seekor ayam kampung tersebut dikurbankan.

Dengan demikian, suatu upacara yang dilakukan oleh keluarga tertentu tidak hanya bermanfaat untuk keluarga yang mengalami keduakaan, melainkan sebagai penguatan sebuah pemulihan terhadap keluarga yang ditinggalkan.

